**KEARIFAN LOKAL DAN HOSPITALITAS KRISTEN
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH SIKAP INDIVIDUALISME
YANG TERUS BERKEMBANG DALAM MASYARAKAT TORAJA
DI TENGAH DUNIA MODERN**

***LOCAL WISDOM AND CHRISTIAN HOSPITALITY
AS AN EFFORT TO PREVENT INDIVIDUALISM
THAT CONTINUES TO DEVELOP IN THE SOCIETY OF TORAJA
IN THE MIDDLE OF A MODERN WORLD***

Yapet Sapan Salombe'

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ABSTRACT

The advancement of science and technology that continues to develop in this modern era, has a considerable impact on the order of human life. Such rapid development has created modernity. Modernization is marked by the growing attitudes and behaviors of individualism and consumerism in modern human life. This behavior has influenced many things, both in terms of the cultural mindset and the way of life of modern humans, so that inevitably it forces humans to continue to adapt to the new order that was born from this progress. It must be admitted that these changes have had many positive impacts, however, it cannot be denied that these changes also have negative impacts, and the negative impacts are marked by the increasing deviant behavior and individualistic attitudes in the life of people in various parts of the world including the Tana Toraja people. This paper does not intend to discuss what are the positive or negative impacts of these changes, but through this paper the author wants to formulate how or to what extent individualistic behavior affects the lives of Toraja people? who thrive ?. Therefore, the purpose of writing this study is to find out how the influence of individualism on the life of modern Toraja people and how they should respond to or deal with individualism from the perspective of local wisdom and Christian hospitality.

Key Words: *Local Wisdom, Hospitality Christianity, Society Of Toraja, Modern World*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang di era modern ini, memiliki dampak yang cukup besar bagi tatanan kehidupan manusia. Perkembangan yang begitu cepat telah menciptakan modernitas. Modernisasi tersebut ditandai dengan semakin berkembangnya sikap dan perilaku individualisme dan konsumerisme dalam kehidupan manusia modern. Perilaku tersebut telah mempengaruhi banyak hal, baik

itu segi budaya pola fikir dan cara hidup manusia modern sehingga mau tidak mau memaksa manusia harus terus menyesuaikan diri terhadap tatanan baru yang dilahirkan dari kemajuan tersebut. Harus diakui bahwa perubahan tersebut banyak membawa dampak positif namun, tidak dapat disangkal juga bahwa perubahan ini pun memiliki dampak yang negatif, dan dampak negatif itu ditandai dengan semakin meningkatnya perilaku menyimpang dan sikap individualisme dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk bagi masyarakat Tana Toraja. Tulisan ini tidak bermaksud membahas apa saja dampak positif atau negatif dari perubahan tersebut, namun melalui tulisan ini penulis hendak merumuskan bagaimana atau sejauh mana perilaku individualisme mempengaruhi kehidupan masyarakat toraja?, dan bagaimana kearifan lokal dan hospitalitas Kristen berperan dalam menyikapi dan mencegah perubahan dan sikap individualisme yang berkembang tersebut?. Karena itu tujuan dari penulisan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap individualisme bagi kehidupan masyarakat Toraja modern dan bagaimana seharusnya menyikapi atau menghadapi sikap individualisme dari perspektif kearifan lokal dan hospitalitas Kristen.

Kata kunci : Kearifan lokal, Hospitalitas Kristen, Masyarakat Toraja, Dunia Modern

PENDAHULUAN

Cukup menarik bila kita mencermati perjalanan sejarah pemikiran manusia di awal-awal masa modern. Memasuki abad-abad pertengahan, kehidupan manusia sangat didominasi oleh pemikiran keagamaan, yang oleh August Comte menyebut abad-abad ini sebagai masa teologis.¹ Pada masa itu perilaku dan ajaran agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada saat itu hal itu ditandai dengan ukuran mengenai baik buruk, benar atau ditentukan oleh ajaran agama. Namun dalam perkembangan selanjutnya, muncul perubahan yang cukup radikal yang mengkritik cara pandangan seperti yang telah disebut diatas tadi. Kritik tersebut mengatakan bahwa agama dalam abad pertengahan merupakan suatu penghambat kemajuan oleh karena itu yang harus menjadi ukuran atau standar adalah rasionalisme bukan agama. Pandangan ini lebih dikenal dengan istilah positivisme. Diamana penganut dari positivisme ini lebih menekankan rasionalitas dalam membangun cara berfikir dan bertindak manusia dan pandangan ini kemudian menggusur tradisi yang selama ini dianggap sebagai penghambat kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat di jama ini telah memberikan peluang terjadinya modernitas. Proses modernisasi ini kemudian memberikan perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia.

Perjalanan sejarah pemikiran manusia tidak berhenti sampai disitu saja, dalam perkembangan selanjutnya muncul antitesis baru yang memberikan kritik terhadap

¹ Syafiq.A.Mughni, *"Kearifan Lokal Mendinamisasi Kehidupan Masyarakat Yang Berkeadaban"* (Lembaga Kebudayaan: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 1-5

pandangan positivisme tersebut. Antitesis ini menganggap bahwa modernitas yang menjelma dalam pandangan positivistik merupakan sumber malapetaka. Seorang intelektual Muslim, Seyyed Hosein Nasser, menulis sebuah buku berjudul *The Plight of Modern Men*, yang menggambarkan kehidupan manusia modern yang menderita akibat kegersangan spiritual dan kerusakan lingkungan. Pada masa terakhir inilah wacana tentang pluralisme, multikulturalisme dan kearifan lokal berkembang, yang pada dasarnya ingin menyatakan bahwa agama dan tradisi yang pernah dipersalahkan sebagai penghambat kemajuan sekarang dipandang sebagai modal budaya yang diperlukan bagi perbaikan kehidupan manusia.²

Menurut hemat penulis dengan mencermati keadaan dunia sekarang ini, apa yang disebut sebagai antitesis diatas tadi telah menjadi atau dapat dipandang sebagai tesis. Nyata bahwa proses modernisasi di hampir berbagai aspek kehidupan manusia mengakibatkan perubahan bentuk masyarakat dari bentuk tradisional ke bentuk modern. Produk-produk modernitas seperti individualisme dan kosumerisme telah mengikis semangat kekeluargaan dan hospitalitas masyarakat Indonesia.³ Di satu sisi perkembangan teknologi dalam masyarakat modern memberikan kemudahan-kemudahan bagi kita dalam berbagai hal, seperti dalam transportasi, komunikasi dan sebagainya. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan modernisasi juga di sisi lain berdampak negatif. Masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan seringkali merasa seperti dalam keterasingan di dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Dampak dari berbagai perubahan yang timbul dirasa tidak semua menguntungkan malah justru merugikan. Rasionalisme menciptakan kekosongan dan membuat manusia kehilangan arti hidup. Modernisasi telah menggusur tradisi dan nilai-nilai lokal dalam masyarakat, pola pikir yang dipengaruhi oleh modernisme membawa sikretisme terhadap budaya dan agama dan menggusur nilai-nilai spiritual. Industrialisasi sebagai produk modernitas telah menimbulkan banyak bencana, polusi, kerusakan lingkungan dan pemanasan global.

Contoh paling konkrit dari dampak modernitas nyata kita dilihat dan rasakan dalam dimensi hubungan antar sesama manusia. Dalam tradisi Toraja yang sangat kental dengan kerukunan dan solidaritas, yang dinyatakan dalam semboyan "*misak kada dipotuo pantan kada dipomate*" artinya bersatu kita hidup/teguh berbeda-beda kita mati. Semboyan ini menuntut semua masyarakat toraja agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga perdamaian dan membina keakraban yang diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari melalui saling sapa dan senyum apabila bertemu satu sama lain. Ungkapan-ungkapan seperti *manasu moraka, apa dipogau', umba mipatu/umba lamiola* dll, memiliki nilai dan makna yang sangat dalam bagi falsafah hidup orang Toraja. Mereka selalu

² Ibid, 2

³ Binsar Jonathan Pakpahan dkk, "*Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*"(Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2020),19.

memiliki waktu luang untuk bercengkerama sehingga hubungan batin menjadi kuat karena bisa melihat ekspresi teman atau tetangganya. Tetapi, dalam kehidupan modern, akibat teknologi informasi, orang merasa cukup berkomunikasi dengan teknologi informasi, misalnya telepon, kesharian masyarakat terutama bagi kaum milenial kini telah disibukkan dengan gejet yang membuat manusia modern telah kehilangan sentuhan-sentuhan keakraban sesama. Dalam keluarga misalnya sering terjadi bahwa orang tua merasa kesepian sementara anak-anaknya sibuk dengan gejetnya (bermain game, bersosial media menonton youtube dll.) Tradisi gotong royong di kampung-kampung tradisional sesungguhnya merupakan institusi untuk menguatkan keakraban dan tanggung jawab sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai (*values*) yang harus tetap dijaga, kini terus terkikis dan terancam sirna.

Membaca Kasus-kasus seperti yang telah disebutkan diatas telah mengindikasikan berbagai dampak negatif dari modernisasi dan memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan penuh makna telah terkontaminasi perilaku individualis. Oleh sebab itu munculnya banyak perilaku menyimpang dalam masyarakat modern. Sikap kritis, selektif dan waspada sangat duperlukan agar perubahan-perubahan yang terjadi tidak mengancam kehidupan masyarakat modern, sehingga terbentuk masyarakat yang teratur, tertib dan nyaman, serta memberikan harapan kehidupan masa depan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Persoalan utama yang hendak dibahas penulis dalam kajian ini adalah bagaimana kearifan lokal dan hospispitalitas Kristen berperan dalam menyikapi dan mencegah perubahan dan sikap individualisme yang berkembang ditengah dunia modern. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa orang lain, itu berarti bahwa manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain diamanapun dan kapanpun, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Sehebat apaun manusia ia akan tetap membutuhkan orang lain, oleh sebab itu penting untuk tetap memelihara relasi yang baik antar sesama dan membangun kerja sama dengan orang lain. Namun di era modern relasi yang baik dan sifat kegotongroyongan manusia telah dihambat oleh sikap individualistik. Sikap individualis adalah sikap yang mementingkan diri sendiri dan didominasi oleh ego, sikap yang tanpa memikirkan kehidupan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Individualisme adalah suatu paham yang sangat menekankan atau berpegang teguh pada kebebasan atau kemerdekaan suatu individu. Karena itu paham ini lebih mengedepankan kepentingan dirinya sendiri dari pada kepentingan orang lain. Paham ini tidak dapat dibiarkan terus berkembang dan menguasai kehidupan kita paham ini harus diperangi karena sangat menghambat sikap kegotongroyongan dan merusak hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh sebab itu perlu langkah-langkah yang tepat dan konkrit

untuk mengatasi persoalan ini sehingga terbentuk masyarakat yang maju tetapi tetap teratur, tertib dan nyaman, serta memberikan harapan kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam penelitian ini penulis hendak menawarkan dua pendekatan yaitu pendekatan dari perspektif kearifan lokal dan pendekatan dari perspektif Hospitalitas Kristen. untuk mencegah perkembangan individualisme yang semakin membabi buta.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal umumnya diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan di dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal berada dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan rakyat. Kearifan lokal ialah sebagai pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Dikutip dari tirta. id, Secara etimologi (kamus Inggris Indonesia), Kearifan lokal berasal dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* berarti kebijaksanaan dan *local* berarti setempat. Dengan demikian secara harfiah kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan setempat. Dalam arti yang lain local wisdom atau kearifan lokal yaitu gagasan, nilai, pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal berbeda-beda dalam dimensi wilayah dan waktu tertentu. Perbedaan kearifan lokal di masing-masing wilayah disebabkan oleh tantangan kondisi alam dan beragamnya kebutuhan hidup, sehingga pengalaman dalam tujuan pemenuhan kebutuhan, akan memunculkan berbagai sistem pengetahuan, baik lingkungan alam maupun sosial. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian kearifan lokal menurut para ahli:

Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan berpendapat sebagaimana yang dituliskan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Ia menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu diperlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. Menurut Quaritch Wales Kearifan lokal berarti kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu saling berjumpa.

Local genius/kearifan lokal adalah juga culture identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Haryati Soebadio). Secara

konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (S. Swars). Kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun-temurun antargenerasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar (Phongphit dan Nantasuwon).

Kearifan lokal/ local genius adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (I Ketut Gobyah). Menurutny kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal di sini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Rahyono).

Al Musafiri, Utaya & Astina Dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah. Sibarani berpendapat bahwa Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan ciri atau kepribadian yang hadir dalam suatu masyarakat tertentu dan menjadikan identitas suatu budaya tertentu. Kearifan lokal adalah cara atau perilaku warisan leluhur bagi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu untuk menciptakan dan mempertahankan harmoni hubungan dalam masyarakat tersebut.⁴

Hospitalitas

Secara etimologi, hospitalitas berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Philoxenia*" dimana kata tersebut terdiri dari dua kata yaitu *philos* yang berarti kasih dan "*xenos*" yang berarti orang asing, yang lain.⁵ Dari asal kata ini secara harfiah dapat diartikan sebagai kasih

⁴ Binsar Jonathan Pakpahan dkk, "*Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*" (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2020), 19.

⁵ Yohanes K Susanta, "*Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam Kristen Di Indonesia*," 303

terhadap orang asing atau orang lain. Dengan demikian apabila makna tersebut diperluas maka hospitalitas yang (harus) dimiliki setiap individu tidak terbatas hanya kepada orang-orang tertentu (terdekat) saja, melainkan harus terbuka dan menerima terhadap semua orang (bahkan kepada orang asing sekalipun). Hospitalitas bukanlah sekedar konsep yang harus dimiliki namun hospitalitas merupakan tanggung jawab setiap individu dan harus dipraktekkan dalam dimensi kehidupan sehari-hari dalam realasi antar sesama.⁶ Dari perspektif sejarah Hospitalitas merupakan keremahtamahan masyarakat dalam memberikan akomodasi dan perlindungan bagi tamu. Disisi lain, hospitalitas memiliki kode etik dalam melayani tamu. Dari perspektif antropologi, hospitalitas merupakan suatu bentuk budaya yang memperhatikan kekeluargaan dan persahabatan.⁷

Dalam Alkitab juga banyak kita jumpai tentang hospitalitas. Dalam Perjanjian Lama misalnya dalam tradisi Yahudi, sikap menerima tamu baik itu sesama warga, kerabat maupun orang asing dikenal dengan istilah "*hakhnasat orkhim*" artinya, membawa masuk para tamu, menjamu tamu dalam rumah. Dalam tradisi yahudi ini tuan rumah harus menjaga kehormatan jiwa raga dan kehormatan serta menjamin keselamatan tamunya. Hal demikian dilakukan karena perasaan curiga jangan-jangan tamu yang datang itu adalah dewa/Tuhan yang sedang menyamar dengan maksud untuk memeriksa dan meneliti seperti pengintai. Oleh sebab itu tamu sangat di hormati, selain itu sikap hormat kepada tamu juga menjadi sumber keselamatan bagi tuan rumah, karena dengan sikap hormat itu tamu yang adalah musuh bisa jadi kawan dan mencegahnya melakukan kejahatan dan tidak bertindak seperti musuh. Hospitalitas yang demikian dapat kita lihat dari beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Abraham ketika menerima tiga orang asing (kej:1-18), Lot ketika menerima dua tamu (kej19:1-29) dan Rahab (Yos 2:1-24).⁸ Tidak hanya dalam PL dalam Perjanjian Baru juga banyak dijumpai praktek-praktek hospitalitas yang dilakukan beberapa tokoh penting dalam PB, seperti Yesus, Paulus, dan dalam peristiwa Pentakosta. Hospitalitas Yesus pertama kali dapat kita lihat dalam peristiwa pemanggilan kedua belas muridnya, dimana kedua belas murid itu berasal dari berbagai latar belakang dan awalnya adalah orang asing bagi Yesus dan hal itupun disambut oleh para murid dengan sikap hospitalitas. Hospitalitas Yesus ini merupakan Hospitalitas yang asalnya dari Allah kepada makhluk yang berdosa dan lemah untuk menjadi kawan sekerja dalam misi Allah.⁹ Dalam perjalanan hidup bersama murid-muridNya, Yesus mengajarkan kepada murid-murid untuk terbuka dan menerima semua orang baik itu orang miskin, orang sakit, cacat, orang tua, muda, bahkan musuh pun harus dikasihi. Demikian pun

⁶ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "*Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya ditengah Pandemi Covid-19*," jurnal multikultural&multireligius 9, no.1(Oktober 2020), 73

⁷ Binsar Jonathan Pakpahan dkk, "*Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*"(Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2020), 27-28

⁸ Ones Morokuhi, "*Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian di Poso*", Jurnal Shanan Pendidikan Agama Kristen, 1 No. 1 (2017), 27-33

⁹ Ibid, 27-33

halnya dengan Rasul Paulus, ia mengajarkan hospitalitas kepada jemaat-jemat dan orang-orang yang dijumpainya dalam perjalanan misinya. Salah satu contoh adalah ketika ia mengajarkan dalam kitab Roma bahwa antara orang Yahudi dan Jemaat Kristen harus saling menerima dan saling membangun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hospitalitas adalah sikap keterbukaan dan menerima orang lain dengan sepenuh hati tanpa membedakan yang diwujudkan dalam relasi yang baik dan penuh kehangatan dengan sesama baik itu orang-orang terdekat maupun orang asing bahkan lawan atau musuh sekalipun. Hospitalitas juga merupakan sikap menghormati orang lain, jadi hospitalitas tidak hanya terbatas pada sikap terbuka dan menerima tetapi juga menghormati. Hospitalitas Kristen merupakan perwujudan dari pelaksanaan perintah Tuhan Yesus, dalam hukum kasih, hospitalitas Kristen merupakan sikap nyata orang percaya dalam menerima hospitalitas Allah yang memanggil kita dalam misiNya.

Kearifan Lokal Dan Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Sikap Individualisme

Melalui uraian singkat diatas tentang kearifan lokal dan hospitalitas penulis melihat bahwa antara Hospitalitas dan kearifan local ada keterkaitan satu sama lain menarik yang disampaikan oleh I Ketut Gobyah yang mengatakan bahwa kearifan lokal Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci Firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Dengan kata lain bahwa kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat tidak tercipta dan dilakukan begitu saja akan tetapi kearifan atau kebijaksanaan itu lahir atas relasi manusia dengan Allah yang di wujudkan dalam suatu tradisi dan budaya. Jika hospitalitas merupakan tanggung jawab setiap orang dan harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diaktakan oleh Y K Susanta yang dikutip oleh Daniel F P dalam jurnalnya tentang hospitalitas maka kearifan lokal merupakan lapangan atau tempat untuk mempraktekkan atau mewujudkannya, nilai-nilai dalam kearifan lokal mengandung hospitalitas. Sebagai contoh misalnya dalam kearifan toraja mengenai *rambu solo'*, dimana *rambu solo'* ini merupakan upacara adat yang dilakukan oleh orang toraja apabila adak keluarga atau kerabat yang meninggal dunia, dalam kearifan lokal orang toaja ini dapat kita lihat bagaimana hospitalitas keluarga yang berduka terhadap kerabat dan orang lain yang datang. Meskipun keluarga dalam suasana duka namun keluarga tetap terbuka dan menerima orang-orang yang datang, tidak hanya menerima mereka juga menghormati tamu-tamu yang datang dengan menyiapkan tempat khusus bagi mereka yaitu *lantang karampoan*, tidak hanya itu keluarga juga menghormati para tamu dan melayani mereka melalui *sorongan sepu'*/memberikan sirih, *sorongan pelo'*/memberi rokok, dan disuguhkan kopi/teh hangat lengkap dengan kuenya. Dalam upacara *rembu tuka'* juga setiap keluarga yang melaksanakan upacara ini mengundang seluruh kerabat dan orang-orang terdekat untuk hadir bersama-sama mereka merasakan suka cita yang mereka alami dan mengucapkan

syukur besama-sama. Yang yang paling luar biasa dari kearifan lokal toraja adalah tidak hanya orang yang masih hidup yang harus dihormati tetapi juga orang yang telah mati pun masi tetap dihormati, hal itu biasa dilakukan dalam acar *ma'nen'*.

Dari contoh-contoh diatas jelas bahwa kearifan lokal toraja tidak hanya mengajarkan tentang hospitalitas namun juga melakukan hospitalitas itu sendiri. Hal inilah yang harus tetap dipelihara dan dilestariakan. Namun dalam penelitian penulis, penulis menemukan bahwa gerenrasi muda sekarang khususnya di Toraja telah dan sangat dipengaruhi oleh meodernisasi, banyak dari mereka yang tidak lagi memahami nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut bahkan yang lebih parah lagi mereka tidak lagi peduli terhadap kearifan lokal yang ada. Demikan pula halnya dengan hospitalitas, banyak dari masyarakat yang telah dikuasai oleh sikap individualisme sehingga tidak peduli lagi dengan sesama, sikap ramah tama pun kian terkikis. Oleh sebab itu tugas berat dalam mencegah sikap individualisme yang berkembang dalam masyarakat toraja adalah membangun kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya kearifan lokal dan hospitalitas. Edukasi dan studi tentang hospitalitas dan kearifan lokal perlu terus dilakukan. Dengan demikian penulis setuju dengan apa yang diaktakan oleh Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan yang, mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Apa bila kita serius untuk mengatasi persoalan modernisai maka sangat diperlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. Karena dengan jalan itu masyarakat memiliki sikap kritis terhadap hal-hal atau budaya baru yang sedang berkembang dan tidak serta merta ikut dan terpengaruh tetapi dapat berfikir selektif.

KESIMPULAN

Salah satu dampak negatif dari modernisasi adalah berkembangnya sikap individualis dalam diri masyarakat dimana siapak ini telah menguasai berbagai kalangan terutama kalangan muda/kaum milenial. Dimana sikap individualis ini semakin merusak relasi antar sesame yang adalah mahluk sosial. Sikap individualis terus mengikis rasa kegotong royongan dan rasa peduli terhadap sesama. Oleh sebab itu kita harus melawan sikap ini, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah demngan menyadari apa dampak negating dari sikap individualis dan membangun kembali pemahaman tentang kearifan dan melakukan serta mempraktekkan hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Dalam temuan penulis sebagian generasi muda sudah tidak peduli lagi dengan kearifan lokal dan kruangnya kesadaran untuk mempraktekkan hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari oleh karena saran dari penulis adalah perlu adanya pendidikan dan edukasi kepada masyarakat tentang kearifan lokal dan hospitalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Pakpahan, Binsar Jonathan dkk. Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja. Jakarta:
Bpk Gunung Mulia, 2020.

Panuntun Daniel Fajar, Eunike Paramita, Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya
ditengah Pandemi Covid-19, Jurnal Multikultural & Multireligius 9, no.1 (Oktober
2020):73

Morokuhi Ones, Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian di Poso, Jurnal
Shanan Pendidikan Agama Kristen, 1, No. 1(2017):27-33

Susanta Yohanes K, Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan
Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam Kristen Di Indonesia :303

Mughni Syafiq A, Kearifan Lokal Mendinamisasi Kehidupan Masyarakat Yang
Berkeadaban Lembaga Kebudayaan: Universitas Muhammadiyah Malang, (2010):1-5